

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYISIHAN PENGHAPUSAN AKTIVA PRODUKTIF (PPAP) (Studi Komparasi Bank Konvensional & Bank Syariah di Indonesia)

Risna Rinanti

Magister Manajemen Universitas Diponegoro

Abstract

Loan loss provisioning is an allowance that is established by charging current operations to accommodate the losses that may arise as a result of the receipt all or part of productive assets. Loan loss provisioning ratio indicates the ability of bank management in maintaining asset quality so that the amount of allowance for loan loss provisioning can be managed properly.

The purpose of this study is to determine differences in the factors that affect the loan loss provisioning between conventional banks and Islamic banks. Variables that affect the loan loss provisioning is firm size (SIZE), capital adequacy ratio (CAR), loan-to-debt-to-ratio (LDR) and earnings before tax and provisions (EBTP). Method of data collection was purposive sampling. The research data is secondary data Islamic banks and conventional banks for four consecutive years from 2008-2011. The statistical method used is multiple regression and chow test.

These results indicate that firm size (SIZE), capital adequacy ratio (CAR), loan-to-debt-to-ratio (LDR) and earnings before tax and provisions (EBTP) in conventional banks have a significant effect on the loan loss provisioning. While not a significant factor is firm size (SIZE), capital adequacy ratio (CAR), loan-to-debt-to-ratio (LDR) and earnings before tax and provisions (EBTP) in Islamic banks. Chow test results of the analysis indicate that there are differences between the factors that influence the PPAP in conventional and Islamic banks is that the ratio of the size or the size of the company konvensional bank has total assets greater than Islamic banks. This reflects how much the total assets owned by describing the capital, as well as its rights and obligations. Further analysis chow test on Islamic banking when seen from a comparison of the CAR indicates that the effect of the CAR to PPAP under conventional banking.

Keywords:

Loan loss provisioning, size, capital adequacy ratio, loan to debt to ratio, earning before tax and provisions.

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bank Indonesia sebagai Bank Sentral, dewasa ini mengharuskan bank untuk membentuk cadangan umum Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) sekurang-kurangnya sebesar 1% (satu per seratus) dari seluruh Aset Produktif yang digolongkan lancar. Selain itu bank juga diwajibkan membentuk cadangan khusus seperti yang tertera dalam PBI Nomor 5/9/PBI/2003 tentang Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP).

Aktiva produktif berfungsi untuk memperoleh pendapatan utama bank. Sebagai sumber utama, pada asset ini juga terdapat risiko besar. Potensi kerugian yang diakibatkan oleh buruknya tingkat kolektibilitas asset ini dapat membawa kebangkrutan bank oleh karena itu, bank wajib membentuk Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) berupa cadangan umum dan cadangan khusus guna menutupi risiko kemungkinan kerugian tersebut.

Pengenalan PPAP dan CKPN Dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 31/147/KEP/DIR tanggal 12 November 1998, pembentukan atau penyisihan dana itu disebut dengan istilah PPAP atau Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif. Dalam PPAP, menurut Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 31/148/KEP/DIR tentang Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif, pembentukan cadangan atau penyisihan tersebut dinilai berdasarkan tingkat kolektibilitas dari kredit debitur dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Cadangan Umum PPAP : Kredit Kategori Lancar < 1%
2. Cadangan Khusus PPAP :
 - a. 5% x (Kredit Kategori Dalam Perhatian Khusus)
 - b. 15% x (Kredit Kategori Kurang Lancar – Nilai Agunan)
 - c. 50% x (Kredit Kategori Diragukan – Nilai Agunan)

- d. 100% x (Kredit Kategori Macet – Nilai Agunan)

Setelah adanya revisi PSAK 55 pada tahun 2006, maka istilah dari PPAP pun diganti menjadi Cadangan Kerugian Penurunan Nilai atau yang sering disebut dengan istilah CKPN. Dalam CKPN, pembentukan atau penyisihan dana dinilai dari hasil evaluasi kredit debitur yang dilakukan oleh bank. Jika menurut suatu bank terdapat bukti objektif bahwa kredit dari debitur itu mengalami impairment (penurunan), maka bank itu harus membentuk dana atau cadangan atas kredit tersebut. Karena hasil evaluasi kredit debitur tersebut didasarkan kepada keputusan masing-masing bank, maka tiap-tiap bank memiliki kebijakan tersendiri dalam membentuk cadangan dana untuk kreditnya. Walaupun begitu, kebijakan bank itupun tidak boleh melenceng dari beberapa kriteria yang terdapat dalam PAPI (Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia).

Tujuan awal penggunaan PPAP adalah sebagai alat penerapan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*). Pada dasarnya, perubahan jumlah PPAP dapat menimbulkan risiko kerugian bagi bank apabila prediksinya meleset. Hal ini dikarenakan aktiva yang sebenarnya produktif menjadi bersifat tidak produktif karena *idle* sebagai akibat dimasukkan kedalam cadangan. Selain itu para pengguna laporan keuangan eksternal dan investor akan mengalami kesulitan untuk mengukur kinerja bank yang sebenarnya.

PPAP dibentuk sebagai salah satu akun kontra aset. PPAP menunjukkan jumlah kerugian yang diperkirakan atas saldo pinjaman yang belum diselesaikan. Dalam laporan keuangan, PPAP harus dicantumkan dalam laporan laba rugi sebagai salah satu beban yang ditanggung bank pada tiap periode pelaporan keuangan. Artinya PPAP memiliki nilai yang signifikan dalam laporan keuangan dan merupakan area yang

memiliki potensi untuk dimanipulasi oleh para manajer (Tobing et al, 2005).

Pada perbankan di Indonesia, Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif pada Bank Konvensional dan Bank Syariah mengalami penurunan tetapi belum membentuk cadangan umum penyisihan penghapusan aktiva produktif kurang dari 1%. Maka, pada penelitian ini akan membandingkan PPAP Bank Konvensional dengan Bank Syariah. Penurunan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

sebesar 2.57 kemudian meningkat 72.76% atau 1.87 di tahun 2009, lalu menurun 90.37% atau 1.69 di tahun 2010, tahun selanjutnya masih mengalami penurunan 86.98% atau 1.47. Hal ini mengindikasikan bahwa perbandingan antara bank umum dan bank syariah ini layak untuk dilakukan, karena sama-sama mengalami penurunan penyisihan penghapusan aktiva produktif dari tahun 2008-2011.

PPAP itu sendiri menurut *Accounting and Auditing Organization For Islamic Financial Institution* (AAOIFI) adalah untuk memperkecil

Tabel 1.1
Data Rata-Rata PPAP Pada Bank Konvensional dan Bank Syariah
Periode 2008-2011 (dalam persentase)

PPAP	2008	2009	2010	2011
BANK KONVENSIONAL	2.36	2.30	2.02	1.46
BANK SYARIAH	2.57	1.87	1.69	1.47

Sumber: Direktori Perbankan Indonesia (diolah)

Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan penurunan jumlah penyisihan penghapusan aktiva produktif dari tahun 2008-2011 yang terjadi baik pada bank konvensional maupun bank syariah. Pada penyisihan penghapusan aktiva produktif rata-rata bank yang tergolong bank konvensional menunjukkan adanya penurunan, dimana di tahun 2008 penyisihan penghapusan aktiva produktifnya sebesar 2.36 kemudian menurun 97,46% atau 2.30 di tahun 2009, lalu menurun 87,83% atau 2.02 di tahun 2010, tahun selanjutnya masih mengalami penurunan 72.28% atau 1.46. Pada penyisihan penghapusan aktiva produktif rata-rata bank yang tergolong bank syariah menunjukkan adanya penurunan, dimana di tahun 2008 penyisihan penghapusan aktiva produktifnya

risiko terganggunya kelangsungan usaha maka dipandang perlu bagi semua lembaga keuangan syariah untuk mengalokasikan satu jumlah persentase tertentu untuk dijadikan sebagai cadangan atas kemungkinan kerugian tersebut. Penyisihan kerugian aktiva produktif dilakukan Bank Syariah menggunakan dana yang diambil dari keuntungan yang menjadi hak Bank Syariah maksudnya cadangan diperhitungkan setelah mengeluarkan hak atau bagian yang sudah menjadi keuntungan nasabah dan tidak diperkenankan sebagai pengurang pendapatan dalam unsur perhitungan distribusi hasil usaha.

Menurut Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia tentang pembentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif pada Bank syariah No. 31/148/KEP/DIR pasal 12 yaitu ketentuan

dalam surat keputusan ini berlaku pula bagi bank berdasarkan prinsip syariah. Prinsip syariah sebagaimana dimaksud adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum islam dimana bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana dan atau pembiayaan kegiatan usaha atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah, antara lain pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil mudharabah, pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (musharakah), prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (murabahah), atau pembiayaan barang modal berdasarkan sewa murni tanpa pilihan (ijarah) atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak Bank oleh pihak lain (ijarah wa iqtina). Pembiayaan berdasarkan prinsip syariah adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara Bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.

Ada beberapa penelitian yang mengkaji implementasi PPAP di perbankan syariah. Penelitian terakhir seperti yang dilakukan Zoubi et Al-Khazali (2007) dan Taktak et. al (2010) berfokus pada isu penggunaan PPAP pada bank syariah dengan hasil temuannya memberikan pandangan yang berbeda. Zoubi Al-Khazali (2007) menyatakan bahwa bank syariah menggunakan PPAP untuk melakukan manajemen laba. Sedangkan Taktak et al (2010) menyatakan bahwa bank syariah tidak menggunakan PPAP untuk manajemen laba. Meskipun telah ada beberapa penelitian yang menyatakan adanya praktek PPAP di perbankan syariah, komponen yang mempengaruhi besaran tingkat PPAP tersebut masih banyak yang belum meneliti. Penelitian Ismail dan Shahimi (2003) menyatakan adanya penggunaan PPAP pada *Islamic Malaysian Banks* sebagai manajemen

modal dan perataan laba pada kurun waktu 1997 – 2001.

Penelitian serupa datang dari Zoubi dan Al-khazali (2007) yang meneliti 55 bank konvensional dan 10 bank syariah pada *Gulf Cooperation Council Region GCC* (negara-negara di wilayah teluk arab) pada kurun waktu 2000 – 2003. Mereka menggaris bawahi temuan mereka dengan menyatakan bahwa perbankan konvensional dan perbankan syariah di negara-negara GCC menerapkan PPAP untuk meratakan laba mereka. Mereka menambahkan bahwa baik bank konvensional maupun bank syariah di wilayah GCC menggunakan metode praktek perataan laba yang sama. Penelitian Quttainah et al (2011) mengambil objek pada 11 negara anggota ERF (negara-negara Arab, Iran dan Turki) pada periode tahun 1994-2008. Penelitian mereka menggunakan pendekatan penghindaran kerugian dan *abnormal loan loss provision* sebagai proksi bagi manajemen laba untuk membandingkan perilaku manajemen laba antara perbankan syariah dengan perbankan konvensional. Hasil temuannya menyatakan bahwa perbankan syariah di negara tersebut kurang menerapkan manajemen laba dibandingkan dengan bank konvensional.

1.2. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini datang dari adanya *fenomena* dan *research gap*. Fenomena gap pada penelitian ini yaitu penyisihan penghapusan aktiva produktif yang terjadi di bank-bank yang tergolong bank konvensional dan bank-bank yang tergolong bank syariah menggambarkan kinerja perbankan di tahun 2008-2011 sedang mengalami penurunan dan belum membentuk cadangan umum penyisihan penghapusan aktiva produktif kurang dari 1%. Hal tersebut perlu di uji lebih lanjut menanggapi aturan Bank Indonesia yang tertera dalam pasal dua ayat tiga pada PBI Nomor 5/9/PBI/2003 tentang Penyisihan

Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang sekurang-kurangnya sebesar 1% (satu per seratus) dari seluruh Aset Produktif yang digolongkan lancar.

Selain *fenomena gap*, rumusan masalah lainnya adalah adanya *research gap* yaitu hasil penelitian yang berbeda-beda mengenai hubungan PPAP dengan variabel determinan *loan to deposit ratio*, *rasio modal*, *earnings & size* terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP). Berdasarkan perumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh ukuran perusahaan (*Size*) terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) pada Bank Konvensional dan Bank Syariah?
2. Apakah ada pengaruh *Capital Adequate Ratio (CAR)* terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) pada Bank Konvensional dan Bank Syariah?
3. Apakah ada pengaruh *Loan to Deposit Ratio (LDR)* terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) pada Bank Konvensional dan Bank Syariah?
4. Apakah ada pengaruh EBTP terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) pada Bank Konvensional dan Bank Syariah?
5. Apakah ada perbandingan pengaruh variabel independen terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) pada Bank Konvensional dan Bank Syariah?

1.3 Tujuan & Kegunaan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dengan melakukan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan (*Size*) terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) pada Bank Konvensional dan Bank Syariah?

2. Untuk menganalisis pengaruh *Capital adequate ratio (CAR)* terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) pada Bank Konvensional dan Bank Syariah?
3. Untuk menganalisis pengaruh *Loan to Deposit Ratio (LDR)* terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) pada Bank Konvensional dan Bank Syariah?
4. Untuk menganalisis pengaruh *earnings before tax (EBT)* terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) pada Bank Konvensional dan Bank Syariah?
5. Untuk menganalisis perbedaan pengaruh variabel independen terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) pada Bank Konvensional dan Bank Syariah?

Dengan dicapainya tujuan yang telah disebutkan di atas, maka diharapkan penelitian ini dapat memiliki kegunaan ataupun manfaat bagi berbagai pihak yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Menyajikan bukti-bukti empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penyisihan penghapusan aktiva produktif. Bukti empiris ini akan menambah ilmu pengetahuan tentang keterkaitan antara faktor-faktor yang mempengaruhi penyisihan penghapusan aktiva produktif yaitu ukuran perusahaan (*size*), *capital adequacy ratio (CAR)*, *loan to debt to ratio (LDR)* dan *earning before tax (EBT)*.

2. Manfaat Praktis

Bagi perusahaan khususnya pihak pengelola perusahaan (manajemen) penelitian ini akan membuktikan bahwa ada faktor-faktor yang mempengaruhi penyisihan penghapusan aktiva produktif sehingga dapat digunakan dalam pengambilan keputusan yang terkait dengan penyisihan penghapusan aktiva produktif yang selanjutnya akan memajukan nilai suatu perusahaan. Jadi perusahaan akan dapat

mengambil tindakan untuk dapat menerapkan ukuran perusahaan (*size*), *capital adequacy ratio* (CAR), *loan to debt to ratio* (LDR) dan *earning before tax* (EBT) dengan lebih baik lagi terkait dengan perubahan jumlah penyisihan penghapusan aktiva produktif sehingga tidak menimbulkan risiko kerugian bagi bank apabila prediksinya meleset.

Bagi investor sebagai pihak yang telah menanamkan investasinya di perusahaan, penelitian ini berguna sebagai bahan informasi sejauh mana perusahaan mampu mengelola dana investasi dengan melihat jumlah penyisihan penghapusan aktiva produktif yang nantinya akan menghasilkan laba dan memberikan keuntungan bagi para investor.

Sedangkan bagi penelitian selanjutnya dapat menjadi bahan acuan untuk meneliti masalah yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi penyisihan penghapusan aktiva produktif.

2. TELAAH PUSTAKA

2.1 Risiko

Menurut Badan Sertifikasi Manajemen Risiko (2007), definisi risiko adalah peluang terjadinya bencana, kerugian atau hasil yang buruk. Risiko terkait dengan situasi dimana hasil negatif dapat terjadi dan besar kecilnya kemungkinan terjadinya hasil tersebut dapat diperkirakan. Setiap keputusan bisnis melibatkan suatu elemen risiko. Khususnya pada lingkup perbankan, terdapat risiko dalam melakukan investasi, *hedging* atau memberikan kredit baik kepada nasabah ritel maupun nasabah korporasi. Selain itu risiko dapat terjadi saat mengembangkan dan memberi harga pada produk baru, merekrut dan melatih karyawan baru, menyelaraskan penilaian kinerja dan insentif dengan tujuan bisnis serta membangun budaya yang menyeimbangkan pertumbuhan pendapatan dan manajemen risiko (Lam, 2003).

Struktur aset bank didominasi oleh komponen portofolio aktiva produktif (*earnings assets*) (Beattie dkk. 1995). Akibatnya, kondisi keuangan bank suatu periode sangat dipengaruhi oleh kemampuan bank dalam mengelola risiko kualitas portofolio (*risk management*). *Uncollectability risk* melekat dengan keputusan alokasi aktiva produktif. Ketika dana yang telah dialokasikan tidak dapat ditagih, manajemen dianggap tidak melakukan manajemen risiko yang baik. Selain itu, ketika jumlah penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk tidak memadai, bank dianggap tidak mampu memprediksi dan mengelola tingkat risiko kerugian yang timbul dari setiap alokasi dana bank.

2.2 Conversion of Fund Approach

Conversion of fund merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam manajemen aktiva pasiva. Terutama digunakan untuk memecahkan persoalan dilema likuiditas profitabilitas yang dikenal luas sejak tahun 1950-an. Intinya adalah tidak realistis memandang total pasiva sebagai sumber dana tunggal. Karena ternyata setiap dana memiliki dan melekat dalam dirinya karakter tertentu seperti waktu, cara penarikan, tingkat bunga atau ketentuan cadangan wajib. Karakter sumber dana dipertimbangkan dalam *conversion of funds*. Seperti deposito berjangka, tabungan dan obligasi yang berputar relative lambat dialokasikan untuk jenis aktiva jangka panjang.

Perkembangan lembaga-lembaga keuangan nonbank telah mengubah struktur sumber-sumber dana dan penyalurannya. Tiap-tiap sumber memiliki perilaku, biaya, dan cadangan resmi yang berbeda. Pendekatan ini memperlakukan tiap-tiap sumber pembiayaan secara individual. Dana-dana jangka panjang akan dialokasikan ke pinjaman jangka panjang. Demikian juga dengan sumber-sumber jangka pendek akan disalurkan ke kredit-kredit jangka

pendek. Jadi, setiap utang dicocokkan dengan asset yang sesuai perilaku, biaya, dan cadangan resminya. Keunggulan dari pendekatan ini adalah mengutamakan pada tingkat keuntungan bukan pada tingkat likuiditas. Dampaknya mengurangi cadangan likuiditas dan memperbesar *loan* dan investasi.

2.3 Teori Signalling

Signaling hypothesis menjelaskan bahwa tujuan manajer melakukan manajemen laba adalah untuk mengomunikasikan *private information* tentang kondisi dan prospek perusahaan yang dimiliki kepada pihak eksternal. Manajer menganggap bahwa nilai riil perusahaan melebihi nilai pasar sehingga harus dikoreksi (Cohen dkk, 2005). Para praktisi keuangan berpendapat bahwa mempengaruhi persepsi investor tentang nilai perusahaan merupakan motivasi utama untuk melakukan manajemen laba (Bartov dan Gul, 2000). Besaran penyisihan penghapusan aktiva produktif adalah sebagai sinyal kekuatan keuangan bank. Sinyal kekuatan bank dapat diwujudkan (direpresentasikan) melalui laba maupun ukuran perusahaan.

2.4 Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif

Bank Indonesia telah mengeluarkan beberapa aturan berkaitan dengan penyisihan penghapusan aktiva produktif. Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 31/148/KEP/DIR tanggal 12 November 1998 tentang Pembentukan Penyisihan penghapusan aktiva produktif telah mewajibkan setiap bank untuk mengelola risiko alokasi aktiva produktif dengan menjaga kualitas portofolio aktiva produktif serta membentuk penyisihan penghapusan aktiva yang memadai dalam rangka meminimalkan potensi kerugian. Peraturan tersebut diperbarui lagi dengan Peraturan Bank Indonesia No.8/2/PBI/2006 yang mewajibkan bank untuk senantiasa menyesuaikan penilaian kualitas

aktiva produktif, sekurang-kurangnya setiap tiga bulan adalah posisi akhir bulan Maret, Juni, September dan Desember (Bank Indonesia 1998; dan 2006). Bank diharuskan menyusun laporan penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuknya dalam laporan keuangan publikasinya dan wajib memperbaiki laporan keuangan publikasinya jika penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk tidak sesuai dengan aturan tentang pembentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif.

Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang didasarkan pada surat peraturan Bank Indonesia PBI No. 5/9/PBI/2003. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) adalah cadangan yang harus dibentuk sebesar persentase tertentu dari jumlah kredit berdasarkan penggolongan kualitas aktiva produktif sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Bank Indonesia. Secara khusus tata-cara pembentukan PPAP sebagaimana yang dijelaskan dalam PBI No. 5/9/PBI/2003 sebagai berikut:

1. Cadangan umum PPAP ditetapkan sekurang-kurangnya sebesar 1 % dariseluruh aktiva produktif yang digolongkan lancar, tidak termasuk SWBI dan surat utang pemerintah.
2. Cadangan khusus PPAP ditetapkan sekurang-kurangnya sebesar :
 - a. 5% dari aktiva produktif yang digolongkan dalam perhatian khusus
 - b. 15% dari aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar setelah dikurangi nilai agunan.
 - c. 50% dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan setelah dikurangi nilai agunan.
 - d. 100% dari aktiva produktif yang digolongkan macet setelah dikurangi nilai agunan.
3. Cadangan khusus PPAP untuk piutang yang digolongkan dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet

ditetapkan sekurang-kurangnya 50% dari masing-masing kewajiban pembentukan PPAP

2.5 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan dari hasil-hasil penelitian terdahulu, diketahui bahwa faktor-faktor tersebut diatas berpengaruh terhadap besaran PPAP yang dilakukan oleh perbankan. Rasio kecukupan modal diketahui berpengaruh negatif terhadap PPAP menurut hasil penelitian Ahmed & Thomas (1998) dan Bikker & Metzemaker (2005). Hasil ini sejalan dengan teori, dimana semakin besar dana yang dicadangkan oleh pihak bank akan mengurangi jumlah kecukupan dana yang digunakan sebagai modal operasional bank.

Menurut hasil penelitian Davis & Zhu (2005) serta Leaven & Majnoni (2003), laba bank sebelum dikurangi pajak dan pencadangan berpengaruh positif terhadap besaran PPAP. Hal ini artinya semakin besar laba yang diperoleh oleh bank, maka kemungkinan pihak bank untuk menambah jumlah PPAP nya juga semakin besar.

Menurut hasil penelitian Cavallo & Majnoni (2002), Leaven & Majnoni (2003), Davis & Zhu (2005), Bikker & Metzemaker (2005), Craig *et. al.* (2006) serta Packer & Zhu (2012) diperoleh hasil bahwa semakin besar rasio pinjaman terhadap simpanan berpengaruh positif terhadap besaran jumlah PPAP. Hal ini berarti semakin besar kredit yang disalurkan akan mendorong semakin bertambahnya kebutuhan jumlah dana yang dicadangkan melalui PPAP untuk menghindari terjadinya risiko kredit bermasalah.

2.6. Model dan Hipotesis Penelitian

Penelitian mengenai pencadangan dana oleh perbankan untuk mengurangi risiko kredit telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Greenwalt dan Sinkey (1988) menemukan adanya praktek perataan pendapatan melalui

pencadangan dana. Cavallo dan Majnoni (2002), Leaven dan Majnoni (2003), Bikker dan Metzemaker (2005), Bouvatier dan Lepetit (2008) serta Craig *et al* (2008) menemukan adanya hubungan yang negatif dan signifikan antara pertumbuhan GDP terhadap PPAP. Hal ini mengindikasikan semakin besar pendapatan masyarakat, maka kredit macet akan semakin kecil, sehingga kebutuhan bank untuk mencadangkan dananya juga semakin kecil.

Dalam literatur yang ada, sering dikatakan bahwa ukuran bank dianggap sebagai faktor penting yang mempengaruhi perilaku manajemen laba. Setelah penelitian sebelumnya seperti Zoubi dan Al-Khazali (2007), Taktek dkk (2010a) dan Quttainah *et al* (2011) yang tertarik pada perbankan Islam, kami berharap bahwa bank-bank besar akan memiliki LLP lebih tinggi daripada bank-bank yang lebih kecil. Sehingga ada hubungan positif antara LLP dengan ukuran perusahaan. (Hakim Ben Othman and Hounaida Mersni, 2008)

Ukuran sering digunakan dalam akuntansi penelitian ke proxy untuk sensitivitas politik atau paparan mahal peraturan intervensi, dan hasil penelitian umumnya mendukung hipotesis bahwa perusahaan besar lebih cenderung memilih pendapatan penurunan akrual. Ini konsisten dengan gagasan bahwa laba yang dilaporkan lebih tinggi cenderung untuk menarik perhatian regulator dan menghasilkan tindakan pemerintah yang merugikan (Watts dan

Zimmerman, 1986). Hal ini menunjukkan hubungan positif antara ukuran dan LLP.

Semakin tingginya PPAP ketika modal tinggal sedikit, konsisten dengan berkurangnya modal ketika dihubungkan dengan usaha menambah cadangan modal. Banyak penelitian tidak berhasil membuktikan hubungan yang kuat antara pembatasan modal dan PPAP. Dalam penelitian Bouvatier, V and L Lepetit (2008) dimana modal dimasukkan dalam variabel independen, hasilnya menunjukkan tidak ada

pengaruh signifikan antara modal terhadap PPAP. Rasio kecukupan modal diketahui berpengaruh negatif terhadap PPAP menurut hasil penelitian Ahmed & Thomas (1998) dan Bikker & Metzemaker (2005). Sedangkan menurut penelitian dari Davis & Zhu (2005), Cavallo & Majnoni, (2002) rasio kecukupan modal berpengaruh positif terhadap besaran PPAP.

Penelitian Cavallo dan Majnoni (2002), Davis dan Zhu (2005), Bikker dan Metzemaker (2005) dan Craig et al (2008) menemukan bahwa rasio pinjaman terhadap aset (LDR) berpengaruh positif terhadap PPAP. Hal ini artinya semakin besar jumlah pinjaman masyarakat dibandingkan aset yang dimiliki bank, maka kebutuhan bank untuk mencadangkan dananya juga semakin besar. Sedangkan, hasil kontradiktif pengaruh rasio LDR diketahui berpengaruh negatif terhadap PPAP menurut hasil penelitian Ahmed & Thomas (1998) dan Bikker & Metzemaker (2005).

Hasil penelitian Cavallo dan Majnoni (2002), Leaven dan Majnoni (2003), Davis dan Zhu (2005) serta Craig et al (2008) menemukan bahwa pertumbuhan jumlah kredit akan berpengaruh negatif terhadap PPAP. Hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Bikker dan Metzemaker (2005) yang menyatakan bahwa semakin tinggi jumlah kredit maka jumlah dana yang dicadangkan perbankan melalui PPAP juga semakin besar.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) pada dunia perbankan, dengan menggunakan indikator-Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Size*, *Capital adequate ratio (CAR)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)* dan pendapatan sebelum pajak dan provisi (*earnings before tax and provisions*).

2.6.1 Hipotesis Penelitian

H1a : Size berpengaruh positif terhadap

PPAP pada Bank Konvensional

H1b : Size berpengaruh positif terhadap PPAP pada Bank Syariah

H2a : CAR berpengaruh positif terhadap PPAP pada Bank Konvensional

H2b : CAR berpengaruh positif terhadap PPAP pada Bank Syariah

H3a : LDR berpengaruh positif terhadap PPAP pada Bank Konvensional

H3b : LDR berpengaruh positif terhadap PPAP pada Bank Syariah

H4a : EBT berpengaruh positif terhadap PPAP pada Bank Konvensional

H4b : EBT berpengaruh positif terhadap PPAP pada Bank Syariah

H5 : Terdapat perbedaan pengaruh variabel Independen terhadap PPAP antara bank konvensional dengan bank syariah

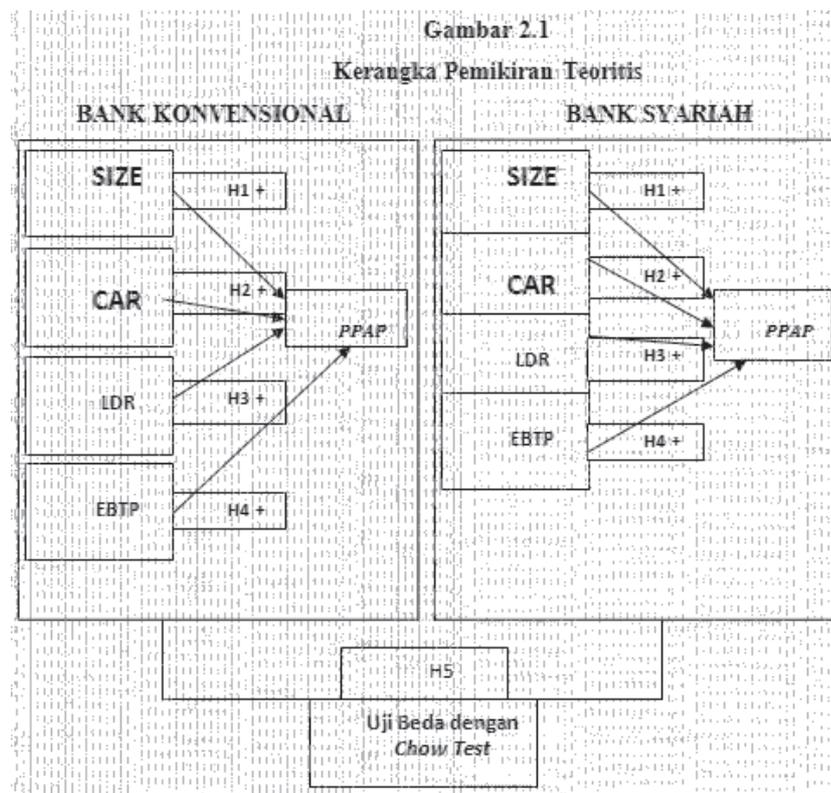
2.6.2 Kerangka Pemikiran Teoritis

Dari uraian hipotesis tersebut di atas, maka dapat dikembangkan kerangka pemikiran seperti pada Gambar 2.1

3. METODE PENELITIAN

3.1 Data

Objek penelitian yang digunakan adalah Bank Konvensional yang terdiri dari Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) dan Bank Umum Pemerintah dan tidak berprinsip syariah dan Bank Syariah. Hal ini dikarenakan terdapat di beberapa Bank Konvensional tersebut memiliki CAR lebih dari delapan persen lantaran tingginya risiko pada bank tersebut. Kriteria lainnya adalah rasio modal inti kurang dari persentase tertentu yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Lalu, bank yang masuk pengawasan intensif ini juga memiliki rasio Giro Wajib Minimum (GWM) dalam rupiah sama dengan atau lebih besar dari lima persen



namun kurang dari rasio yang ditetapkan untuk GWM rupiah yang wajib dipenuhi oleh Bank dan berdasarkan penilaian Bank Indonesia bank tersebut memiliki permasalahan likuiditas mendasar.

Sedangkan pada Bank Syariah memiliki standarisasi akuntansi keuangan yang berbasis pada Syariah Islam menjadi obsesi yang realistis bagi komunitas cendekiawan dan praktisi bisnis muslim diseluruh dunia. Munculnya perbankan syariah telah mendorong secara cepat adanya kebutuhan untuk menstandarisasi sistem operasionalnya yang akan terrefleksi dalam sistem

akuntansi yang digunakan sebagai basis dalam sistem pelaporan untuk memenuhi berbagai kelompok kepentingan yang membutuhkan informasi tersebut guna mengukur akuntabilitas dan efektifitas pengelolaan sumber ekonomi yang diamanahtakan pada entitas tersebut.

Periode waktu yang digunakan adalah selama 4 tahun berturut-turut yaitu tahun 2008 sampai dengan 2011. Setelah dilaku-

kan pengecekan dan penelusuran terhadap ketersediaan data, sampel penelitiannya berjumlah 53 bank konvensional untuk tahun 2008 dan 2009, berjumlah 54 bank konvensional

Tabel 3.1
Sampel Penelitian

Jumlah	2008	2009	2010	2011	TOTAL
Bank Konvensional	62	62	59	59	242
Data tidak lengkap	(9)	(9)	(5)	(5)	(28)
Bank Konvensional	53	53	54	54	214
Bank Syariah	6	6	10	10	32
Data tidak lengkap			(4)	(4)	(8)
Bank Syariah	6	6	6	6	24
TOTAL TIAP TAHUN	59	59	60	60	238

Sumber: Data sekunder yang diolah (2013)

untuk tahun 2010 dan 2011. Sedangkan untuk bank syariah berjumlah 6 bank untuk setiap tahunnya. Jadi total observasi selama empat tahun adalah 214 untuk bank konvensional dan 24 untuk bank syariah. Jadi total observasi seluruh bank selama empat tahun adalah 238 bank.

3.2 Definisi Operasional Variabel

3.2.1 Ukuran Perusahaan (Size)

Ukuran Perusahaan (*Size*) merupakan salah satu variabel penting dalam pengelolaan perusahaan. Ukuran perusahaan mencerminkan seberapa besar asset total yang dimiliki perusahaan. Total asset yang dimiliki perusahaan menggambarkan permodalan, serta hak dan kewajiban yang dimilikinya. Semakin besar ukuran perusahaan, dapat dipastikan semakin besar juga dana yang dikelola dan semakin kompleks pula pengelolannya sehingga PPAP perusahaan akan semakin besar. Perusahaan besar cenderung mendapat perhatian lebih dari masyarakat luas. Dengan demikian, biasanya perusahaan besar memiliki kecenderungan untuk selalu menjaga stabilitas dan kondisi perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan persamaan :

$$Size = \text{Log Total Aset} \dots (1)$$

Keterangan :

Size : Ukuran Perusahaan

Total Asset : Ukuran perusahaan diukur dengan total aset perusahaan, karena total aset lebih dapat mengukur besar kecilnya perusahaan.

3.2.2 Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan

dihadapi oleh bank. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas.

Ketentuan CAR pada prinsipnya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku secara internasional, yaitu sesuai standar Bank for International Settlement (BIS). Kecukupan modal merupakan faktor yang penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian. Bank Indonesia menetapkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yaitu kewajiban penyediaan modal minimum yang harus selalu dipertahankan oleh setiap bank sebagai suatu proporsi tertentu dari total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), atau secara matematis :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\% \quad (2)$$

Keterangan :

CAR : *Capital Adequacy Ratio* merupakan Rasio Kecukupan Modal.

Modal : Modal inti dan modal pelengkap.

ATMR : Aktiva Tertimbang Menurut Risiko adalah nilai total masing-masing aktiva bank setelah dikalikan dengan masing-masing bobot risiko aktiva tersebut. Aktiva yang paling tidak berisiko diberi bobot 0% dan aktiva yang paling berisiko diberi bobot 100%. Dengan demikian ATMR menunjukkan nilai aktiva berisiko yang memerlukan antisipasi modal dalam jumlah yang cukup.

3.2.3 Loan to Deposit Ratio (LDR)

LDR merupakan rasio untuk mengukur likuiditas dari perbandingan antara kredit yang diberikan dengan dana yang dimiliki. Semakin tinggi rasio tersebut berarti semakin rendahnya

kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Rasio LDR dirumuskan sebagai berikut

$$LDR = \frac{\sum \text{Loan}}{\sum \text{Dana pihak ketiga}} \times 100\% \quad (3)$$

Keterangan :

LDR : *Loan to Deposit Ratio* menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank yang bersangkutan

\sum Loan : Jumlah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain)

\sum Dana pihak ketiga : Total dana pihak ketiga mencakup giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antar bank)

3.2.4 Earning Before Taxes (EBT)

EBT digunakan untuk melihat insentif yang dilakukan bank untuk melakukan perataan laba dengan mekanisme PPAP. Ketika bank menerima pendapatan yang tinggi, maka bank akan cenderung meningkatkan jumlah cadangannya, demikian juga sebaliknya. EBT merupakan variabel laba operasi bersih sebelum pajak. Variabel ini didefinisikan sebagai berikut:

$$EBT = \sum \text{laba sbim pajak} \quad (4)$$

Keterangan :

EBT : *Earning before tax*

Laba sebelum pajak :

Jumlah laba yang diperoleh bank sebelum dikurangi dengan pajak

3.2.5 Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP). Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif adalah cadangan yang dibentuk dengan cara membebaskan laba

rugi tahun berjalan dengan maksud untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat tidak diterimanya seluruh atau sebagian aktiva produktif. PPAP adalah penyisihan dari aktiva produktif suatu bank baik aktiva produktif yang masih outstanding, kurang lancar, diragukan, dan macet. Sedangkan aktiva produktif itu sendiri adalah penanaman dana suatu bank baik dalam valuta rupiah maupun valuta asing dalam bentuk kredit, surat berharga, penyertaan, maupun komitmen dan kontijensi. Rasio PPAP menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menjaga kualitas aktiva produktif sehingga jumlah PPAP dapat dikelola dengan baik. PPAP dapat diperoleh dari perhitungan di bawah ini yaitu sebagai berikut :

$$PPAP = \frac{\text{PPAP yang wajib dibentuk oleh bank}}{\text{Total aktiva produktif}} \times 100\%$$

(5)

Keterangan :

PPAP : Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif.

PPAP yang wajib dibentuk oleh bank : Cadangan umum dan Cadangan khusus.

Total aktiva produktif :

Penempatan pada bank lain, surat-surat berharga, kredit yang diberikan dan penyertaan.

3.3 Teknik Analisis

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda (*multiple linear regression method*). Teknik analisis ini digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara kinerja (variabel dependen) dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya (variable independen).

Model persamaan penelitian pada Bank Konvensional dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PPAP_k = \alpha + \beta_1 SIZE + \beta_2 CAR + \beta_3 LDR + \beta_4 EBTP + e$$

Keterangan :

PPAP_k = Penyisihan Penghapusan Aktiva
Produktif Pada Bank Konvensional

α = konstanta

$\beta_1 - \beta_4$ = koefisien regresi masing-masing variabel

SIZE = Ukuran Perusahaan

CAR = *Capital Adequacy Ratio*

LDR = *Loan to Deposit Ratio*

EBTP = *Earnings Before Tax and provisions*

e = *error term* (variabel pengganggu) atau residual

Sedangkan model persamaan penelitian pada Bank Syariah dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PPAP_s = \alpha + \beta_1 SIZE + \beta_2 CAR + \beta_3 LDR + \beta_4 EBTP + e$$

Keterangan :

PPAP_s = Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif
Pada Bank Syariah

α = konstanta

$\beta_1 - \beta_4$ = koefisien regresi masing-masing variabel

SIZE = Ukuran Perusahaan

CAR = *Capital Adequacy Ratio*

LDR = *Loan to Deposit Ratio*

EBTP = *Earnings Before Tax and provisions*

e = *error term* (variabel pengganggu)
atau residual

Untuk menguji perbedaan pengaruh antara dua kelompok data (bank konvensional dengan bank syariah) digunakan alat analisis Chow Test. Chow test adalah alat untuk menguji *test of coefficient* atau uji kesamaan koefisien. Jika hasil observasi yang sedang diteliti dapat dikelompokkan menjadi dua atau lebih kelompok, maka pertanyaan yang timbul adalah apakah kedua atau lebih kelompok tersebut merupakan subyek proses ekonomi yang sama (Ghozali, 2011).

Langkah melakukan Chow test:

1. Melakukan regresi dengan observasi total (bank konvensional dan bank syariah) dan mendapatkan nilai *restricted residual sum of squares* (RSS_r) dengan df = (n₁ + n₂ - k).
n₁ = jumlah sampel bank konvensional (180).
n₂ = jumlah sampel bank syariah (18).
k = jumlah parameter yang diestimasi (2).
2. Melakukan regresi dengan observasi bank konvensional dan mendapatkan nilai RSS₁ dengan df = (n₁ - k).
3. Melakukan regresi dengan observasi bank syariah dan mendapatkan nilai RSS₂ dengan df = (n₂ - k).
4. Menjumlahkan nilai RSS₁ dan RSS₂ untuk mendapatkan *unrestricted residual sum of squares* (RSS_{ur}).
RSS_{ur} = RSS₁ + RSS₂ dengan df = (n₁ + n₂ - 2k).
5. Menghitung nilai F test dengan rumus (F hitung):
$$F = \frac{(RSS_r - RSS_{ur}) / k}{(RSS_{ur}) / (n_1 + n_2 - 2k)}$$
6. Nilai rasio F mengikuti distribusi F dengan k dan (n₁ + n₂ - 2k) sebagai df untuk penyebut maupun pembilang.
7. Nilai F hitung > F tabel.

4. Hasil Penelitian

Setelah melakukan uji asumsi klasik, semua data dinyatakan normal dan layak untuk dianalisis dengan menggunakan regresi. Hasil uji regresi dari persamaan regresi Bank Konvensional menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$\text{PPAP} = -1.912 + 1.668\text{E-}7 \text{ EBT} - 0.002 \text{ CAR} + 0.008 \text{ LDR} + 0.380 \text{ SIZE}$$

Berdasarkan persamaan di atas, EBT memiliki koefisien sebesar 1.668E-7 dengan probabilitas 0.000. Artinya bahwa variabel EBT memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap PPAP dengan tingkat probabilitas 5%. Kemudian CAR memiliki koefisien -0.002 dengan signifikansi 0.285. Artinya bahwa variabel CAR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PPAP.

Variabel selanjutnya adalah LDR memiliki koefisien 0.008 dengan signifikansi 0.000. Artinya bahwa variabel LDR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap PPAP dengan tingkat probabilitas 5%.

Selanjutnya adalah SIZE memiliki koefisien 0.380 dengan signifikansi 0.000. Artinya bahwa variabel SIZE memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap PPAP dengan tingkat probabilitas 5%.

Dari hasil paparan di atas dapat disimpulkan secara singkat bahwa variabel independen yang berpengaruh positif signifikan terhadap PPAP yaitu variabel EBT, LDR dan SIZE. Sedangkan variabel independen yang tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap PPAP yaitu variabel CAR. Untuk mengetahui secara lebih rinci mengenai penjelasan setiap variabel independen dari persamaan ini maka selanjutnya dijelaskan analisis dari setiap pengujian hipotesis.

Setelah analisis pada regresi Bank Konvensional dilakukan maka analisis

selanjutnya adalah analisis regresi dari Bank Syariah. Regresi pada persamaan Bank Syariah menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$\text{PPAP} = 1.558 + 2.396\text{E-}6 \text{ EBT} + 0.014 \text{ CAR} + 0.013 \text{ LDR} - 0.043 \text{ SIZE}$$

Berdasarkan persamaan di atas, EBT memiliki koefisien sebesar 2.396E-6 dengan probabilitas 0.126. Artinya bahwa variabel EBT tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PPAP.

Kemudian CAR memiliki koefisien 0.014 dengan signifikansi 0.002. Artinya bahwa variabel CAR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap PPAP dengan tingkat probabilitas 5%.

Variabel selanjutnya adalah LDR memiliki koefisien 0.013 dengan signifikansi 0.000. Artinya bahwa variabel LDR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap PPAP dengan tingkat probabilitas 5%.

Selanjutnya adalah SIZE memiliki koefisien -0.043 dengan signifikansi 0.943. Artinya bahwa variabel SIZE tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PPAP.

Dari hasil paparan di atas dapat disimpulkan secara singkat bahwa variabel independen yang berpengaruh positif signifikan terhadap PPAP pada bank konvensional yaitu variabel SIZE, LDR dan EBT. Sedangkan variabel independen yang tidak berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap PPAP yaitu variabel CAR. Variabel independen pada bank syariah yang berpengaruh positif signifikan terhadap PPAP yaitu CAR dan LDR, sedangkan variabel independen positif tidak signifikan terhadap PPAP yaitu EBT dan yang negatif tidak signifikan yaitu SIZE. Untuk mengetahui secara lebih rinci mengenai penjelasan setiap variabel independen pada bank konvensional dan bank syariah maka selanjutnya dijelaskan analisis dari setiap pengujian hipotesis.

Setelah analisis pada regresi berganda dilakukan maka analisis selanjutnya adalah analisis chow test. Chow test dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan pengaruh variabel independen terhadap PPAP pada bank konvensional dan bank syariah. Hasil pengujian chow test adalah sebagai berikut:

Langkah melakukan Chow test:

1. Melakukan regresi dengan observasi total (bank konvensional dan bank syariah) dan mendapatkan nilai *restricted residual sum of squares* (RSSr) sebesar **78,752** dengan $df = (n1 + n2 - k)$.
 $n1$ = jumlah sampel bank konvensional (184).
 $n2$ = jumlah sampel bank syariah (24).
 k = jumlah parameter yang diestimasi (2).
 Hasil nilai *restricted residual sum of squares* (RSSr) sebesar **78,752** dapat dilihat pada Tabel 4.1 di bawah ini:

3. Melakukan regresi dengan observasi bank syariah dan mendapatkan nilai RSS_2 sebesar **13.915** dengan $df = (n2 - k)$. Nilai RSS_2 sebesar **13.915** dapat dilihat pada tabel 4.18.
4. Menjumlahkan nilai RSS_1 dan RSS_2 untuk mendapatkan *unrestricted residual sum of squares* (RSSur).
 $RSSur = RSS_1 + RSS_2$ dengan $df = (n1 + n2 - 2k)$.
 $= 41,603 + 13,915 = 55,518$
5. Menghitung nilai F test dengan rumus (F hitung):
 $F = \frac{(RSSr - RSSur) / k}{(RSSur) / (n1 + n2 - 2k)}$
 $= \frac{(78,752 - 55,518) / 2}{55,518 / 204}$
 $= 11,617 = \mathbf{42,687}$
 0.272

Tabel 4.1
Uji Statistik F Semua Bank (20S Bank)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	116.108	4	29.027	74.824	.000 ^b
	Residual	78.752	203	.388		
	Total	194.860	207			

a. Predictors: (Constant) SIZE, LDR, CAR, EBTP
 b. Dependent Variable: PPAP

Sumber: Data sekunder Direktorat Perbankan Indonesia diolah 2013

2. Melakukan regresi dengan observasi bank konvensional dan mendapatkan nilai RSS_1 sebesar **41,603** dengan $df = (n1 - k)$. Nilai RSS_1 sebesar **41,603** dapat dilihat pada tabel 4.17.
6. Nilai rasio F mengikuti distribusi F dengan k dan $(n1 + n2 - 2k)$ sebagai df untuk penyebut maupun pembilang.
 $F_{tabel} = \mathbf{3,0424}$

Tabel 4.17
Uji Statistik F Bank Umum (184 Bank)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	88,365	4	22,091	95,050	,000 ^a
	Residual	41,603	179	,232		
	Total	129,968	183			

a. Predictors: (Constant), SIZE, LDR, CAR, EBTP

b. Dependent Variable: PPAP

Sumber: Data sekunder Direktori Perbankan Indonesia diolah 2013

Tabel 4.18
Uji Statistik F Bank Syariah (24 Bank)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	44,878	4	11,220	15,319	,000 ^a
	Residual	13,915	19	,732		
	Total	58,794	23			

a. Predictors: (Constant), SIZE, LDR, CAR, EBTP

b. Dependent Variable: PPAP

Sumber: Data sekunder Direktori Perbankan Indonesia diolah 2013

7. Nilai F hitung 42,687 > F tabel 3,0424 maka dapat disimpulkan bahwa pernyataan hipotesis 5 yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan PPAP antara bank konvensional dengan bank syariah **diterima**.

5. SIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penyisihan penghapusan aktiva produktif. Berdasarkan hasil

pengujian, maka menghasilkan beberapa simpulan sebagai berikut:

1. SIZE atau ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap PPAP pada bank konvensional. Artinya semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar penyisihan penghapusan aktiva produktif. Ukuran perusahaan mencerminkan seberapa besar asset total yang dimiliki perusahaan. Total asset yang dimiliki perusahaan menggambarkan permodalan, serta hak dan kewajiban yang dimilikinya. Sedangkan size atau ukuran perusahaan pada bank syariah

berpengaruh negatif tidak signifikan. Artinya seberapa besar ukuran perusahaan tidak akan mempengaruhi penyisihan penghapusan aktiva produktif

2. CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap PPAP pada bank konvensional. Artinya seberapa besar *capital adequate* tidak akan mempengaruhi penyisihan penghapusan aktiva produktif. Sedangkan CAR pada bank syariah berpengaruh positif signifikan terhadap PPAP. Artinya semakin besar CAR maka semakin besar penyisihan penghapusan aktiva produktif. CAR ini didasarkan prinsip bahwa setiap penanaman yang mengandung risiko harus disediakan jumlah modal sebesar presentasi terhadap jumlah penanamannya, semakin besar rasio tersebut akan semakin baik posisi modal. Semakin besar angka CAR yang dimiliki oleh bank, maka kebutuhan dana pencadangannya juga semakin besar.
3. LDR berpengaruh positif signifikan terhadap PPAP pada bank konvensional. Artinya semakin besar *loan to deposit ratio* maka semakin besar penyisihan penghapusan aktiva produktif. Semakin besar penyaluran dana dalam bentuk kredit dibandingkan dengan deposit atau simpanan masyarakat pada suatu bank, membawa konsekuensi semakin besarnya risiko yang harus ditanggung oleh bank sehingga cadangan kerugian juga harus semakin besar. LDR pada bank syariah juga berpengaruh positif signifikan terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif.
4. EBT berpengaruh positif signifikan terhadap PPAP pada bank konvensional. Artinya semakin besar *earning before taxes* maka semakin besar penyisihan penghapusan aktiva produktif. Pendapatan merupakan salah satu sumber dana yang digunakan untuk operasional bank. Sedangkan EBT pada bank syariah berpengaruh positif tidak

signifikan terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif. Artinya seberapa besar EBT yang diperoleh bank tidak memberikan pengaruh pada penyisihan penghapusan aktiva produktif.

5. Terdapat perbedaan pengaruh variabel independen terhadap PPAP antara bank konvensional dengan bank syariah yaitu dapat dilihat pada variabel *capital adequacy ratio*, *earning before tax* dan ukuran perusahaan.

5.2 Implikasi Kebijakan

Dari hasil uji hipotesis pada bab analisis data, maka implikasi kebijakan yang dapat diberikan pada investor dan perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Pada bank konvensional variabel yang mempunyai pengaruh paling besar yaitu yang pertama ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan pada penyisihan penghapusan aktiva produktif. Hal ini memberikan suatu sinyal kepada investor bahwa untuk berinvestasi dalam suatu perusahaan agar mendapatkan keuntungan tinggi perlu memperhatikan ukuran perusahaan dan *earning before tax and provisions* yang dimiliki perusahaan. Variabel yang kedua yaitu *loan to debt to ratio*, hal ini memberikan informasi bagi investor bahwa LDR merupakan faktor yang perlu diperhatikan dalam melakukan suatu investasi di perusahaan. Sedangkan bagi perusahaan memunculkan suatu tindakan dimana perusahaan tetap terus menjaga LDR dalam keadaan stabil atau meningkatkan rasio tersebut demi kemajuan perusahaan. Variabel yang ketiga yaitu *earning before tax*, memberikan informasi bagi investor bahwa EBT merupakan faktor yang perlu diperhatikan dalam melakukan suatu investasi di perusahaan. Sedangkan bagi perusahaan memunculkan suatu tindakan

dimana perusahaan tetap terus menjaga EBT dalam keadaan stabil atau meningkatkan pendapatan tersebut demi kemajuan perusahaan.

2. Pada bank syariah variabel yang mempunyai pengaruh paling besar yaitu pertama variabel *capital adequacy ratio* memiliki pengaruh positif signifikan pada penyisihan penghapusan aktiva produktif. Hal ini memberi sinyal kepada investor bahwa perusahaan yang memiliki *capital adequacy ratio* yang tinggi cenderung akan membagikan laba semakin tinggi pula. Sedangkan bagi perusahaan, hasil ini akan membuat perusahaan terus mempertahankan atau meningkatkan nilai perusahaannya menjadi lebih baik lagi. Variabel yang kedua yaitu variabel *loan to debt to ratio*, hal ini memberikan informasi bagi investor bahwa LDR merupakan faktor yang perlu diperhatikan dalam melakukan

suatu investasi di perusahaan. Sedangkan bagi perusahaan memunculkan suatu tindakan dimana perusahaan tetap terus menjaga LDR dalam keadaan stabil atau meningkatkan rasio tersebut demi kemajuan perusahaan.

5.3 Keterbatasan Penelitian dan Saran untuk Penelitian yang Akan Datang

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu sebagai berikut:

Nilai adjusted R² untuk persamaan total bank masih berkisar antara 58,8%, sedangkan pada bank konvensional berkisar 67,3% dan untuk bank syariah berkisar antara 71,3%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan prediksi dari model yang dibangun dalam penelitian ini yang masih kecil. Hal ini dikarenakan adanya faktor lain yang masih dapat mempengaruhi variabel dependennya yaitu seperti variabel makro ekonomi antara lain inflasi, volatilitas harga saham, kondisi ekonomi dunia.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmed A., Takeda C., Thomas S., (1998). "Bank Loan Loss Provisions : *"A Reexamination of Capital Management, Earning Management and Signalling Effects"*, SSRN Working Paper Series.
- Badan Sertifikasi Manajemen Risiko. 2007. Peraturan Badan Sertifikasi Manajemen Risiko No: 1 / 1 / Pbsmr / 2007 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Ujian Sertifikasi Manajemen Risiko.
- Bartov, E. and Gul, F. 2000. "Discretionary-Accruals Models and Audit Qualifications". *Paper*. The Ninth Annual Conference on Financial Economics and Accounting. Penn State, the University of Rochester. pp. 1-41.
- Beatty, A., Chamberlain, S. and Magliolo, J. (1995) "*Managing financial reports of commercial banks: the influence of taxes, regulatory capital and earnings*", *Journal of Accounting Research* Vol. 33, No. 2, pp: 231-262.
- Bikker, J A and P Metzmakers (2005): "*Bank provisioning behaviour and procyclicality*", *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, vol 15, pp 29-51.
- Bouvatier, V and L Lepetit (2008): "*Banks procyclical behaviour: does provisioning matter?*" *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, vol 18, pp 513-26.
- Cavallo, M and G Majnoni (2002): "*Do banks provision for bad loans in good times? Empirical evidence and policy implications*", in R M Levich, G Majnoni and C Reinhart (eds), *Ratings, Rating Agencies, and the Global Financial System*, pp 319-42, Boston, Kluwer Academic Publishers.
- Cohen, D. Dey, A. and Lys, T. 2005. "Trends in Earnings Management and Informativeness of Earnings Announcements in the Pre- and Post- Sarbanes Oxley Periods". *Working Paper*. Leventhal School of Accounting, Marshall School of Business University of Southern California and Kellogg School of Management Northwestern University. pp.1-44.
- Craig, R S, E P Davis and A G Pascual (2006): "*Sources of procyclicality in east Asian financial systems*", in S Gerlach and P Gruenwald (eds), *Procyclicality of Financial Systems in Asia*, pp 55-123.
- Greenawalt, M B and J F Sinkey (1988): "*Bank loan-loss provisions and the income-smoothing hypothesis: an empirical analysis, 1976-1984*", *Journal of Financial Services Research*, vol 1, no 4, pp 301-18.
- Davis, E P and H Zhu (2005): "*Commercial property prices and bank performance*", *Quarterly Review of Economics and Finance*, vol 49, pp 1341-59.
- Frianto Pandia, 2012. *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*. Badan Penerbit Rineka Cipta.

- Ghozali, Imam, 2011. Aplikasi Analisis Mutivariate dengan Program IBM SPSS 19. *Badan Penerbit UNDIP*.
- Hakim Ben Othman & Hounaida Mersni, (2008) “*The use of discretionary loan loss provision by Islamic banks and conventional banks in the Middle East region: A comparative study*”. International Conference on Excellence in Business Sharjah, United Arab Emirates.
- Halim, J., C. Meiden, dan R.L. Tobing. 2005. “Pengaruh Manajemen Laba pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Termasuk dalam Indeks LQ-45”. Simposium Nasional Akuntansi VIII: Solo, 15-16 September 2005.
- Kasmir, (2005). Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya, Edisi Keenam, Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajad, & Suhardjono, (2002), Manajemen Perbankan: Teori dan Aplikasi, Yogyakarta: BPFE.
- Laeven, L. and Majnoni, G., 2003. “*Loan Loss provisioning and economic slowdowns : too much too late?*” *Journal of Financial Intermediation* 12, 178-97.
- Muhammad, (2006), Manajemen Pembiayaan Bank Syariah, Penerbit Akademi Manajemen Perusahaan YKPN.
- Packer, Frank & Haibin Zhu, (2012) “*Loan Loss Provision Practices of Asian Banks*”, BIS Working Papers No 375.
- Pérez, D, V Salas-Fumás and J Saurina (2008): “*Earnings and capital management in alternative loan loss provisioning regulatory regimes*”, *European Accounting Review*, vol 17, pp 423–45.
- Quttainah, M. A., Song, L., and Wu, Q., (2011), “Do Islamic Banks Employ Less Earnings Management?”, *Politics and Economic development*, ERF 17th Annual conference March 20-22, 2011, Turkey.
- Taktak, N., Zouari, S., and Boudrigua, A., (2010a), “Do Islamic banks use loan loss provisions to smooth their results?”, *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, Vol.1, No.2, pp. 114-127.
- Wikil Kwak, Ho-Young Lee, Susan W. Eldridge, (2009), “*Earnings Management by Japanese Bank Managers Using Discretionary Loan Loss Provisions*”. *Review of Pacific Basin Financial Markets and Policies* Vol. 12, No. 1 (2009) 1–26 World Scientific Publishing Co. and Center for Pacific Basin Business, Economics and Finance Research.
- Y. Sri Susilo., Sigit Triandaru A., Totok Budi Santoso., (2000), Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya, Penerbit Salemba Empat.
- Zoubi, T. A., and Al-Khazali, O., (2007), “Empirical testing of the loss provisions of banks in the GCC region”, *Managerial Finance*, Vol.33, No.7, pp.500-1.